

PARENT GUIDANCE PATTERN IN GROWING CHILDREN'S INDEPENDENCE

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 1, Maret 2020

DOI: 10.24036/spektrumpls.v8i1.107762

Dafetta Fitri Linda^{1,3}, MHD Natsir²

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Riau

²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³dafettafitrilinda@gmail.com

ABSTRACT

The objective of the present study describes the importance of parental guidance in fostering children's independence. Indicators of children's independence that are grown by parents in this study are self-confidence, discipline and positive habits. This research is a qualitative research with naturalistic phenomenology approach. The subjects of the study were parents of children who studied in Play Group Harapan, Pekanbaru. In collecting the data, observation, interview and documentation were administered. This study used an interactive analysis model of Miles and Huberman which consist of data reduction, data presentation and concluding conclusions. The results of the study show that there were three patterns of guidance that parents do to foster children's independence. Firstly, fostering self-confidence by accompanying children in their activities, patiently guiding children, familiarizing children according to their abilities. Secondly, shaping the disciplined attitude of the child who is responsible for his toys, accustoms the time spent in daily activities, makes good communication. Third, develop positive habits in children by making parents as role models for children, always keeping promises, giving words of praise, getting used to being involved in various activities.

Keywords: Discipline, Guidance Pattern, Independent, Self-Confidence

PENDAHULUAN

Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh setiap individu sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya, dan siap menerima tugas yang baru sebagai orang dewasa. Sikap mandiri merupakan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif, sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya, mempunyai rasa percaya diri, menghargai diri sendiri, dan memiliki kepuasan dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Karenanya Menanamkan sikap mandiri sejak usia dini sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan.

Untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak sejak usia dini, maka anak harus dibimbing dan diarahkan. Karenanya, lingkungan keluarga (orang tua) sebagai tempat pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai, maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya, memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam membimbing anak agar bisa memiliki sikap mandiri. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, serta mengajarkan anak cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas. Dengan demikian, orang tua memiliki porsi terbesar untuk membawa anak mengenal kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang termasuk perkembangan kemandiriannya.

Pembentukan kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh pola-pola kehidupan keluarga yang sengaja diciptakan oleh orang tua. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa setiap perlakuan orang tua akan berpengaruh terhadap kemandirian anak terutama pola mendidik dan membimbing anak-anaknya, seperti dalam proses bimbingan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membentuk disiplin, serta menumbuhkan kebiasaan positif pada diri anak.

Orang tua haruslah menanamkan kemandirian pada anak sejak dini. Sebab dalam beberapa kasus masih ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan proses bimbingan anaknya agar memiliki sikap mandiri. Berbagai alasan terungkap, seperti karena kesibukan dalam bekerja, akhirnya orang tua mempercayakan pengasuhan anak mereka pada asisten rumah tangga yang belum tentu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pembentukan kemandirian anak.. Akhirnya anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan dan keterbatasan dari pengasuhnya tersebut.

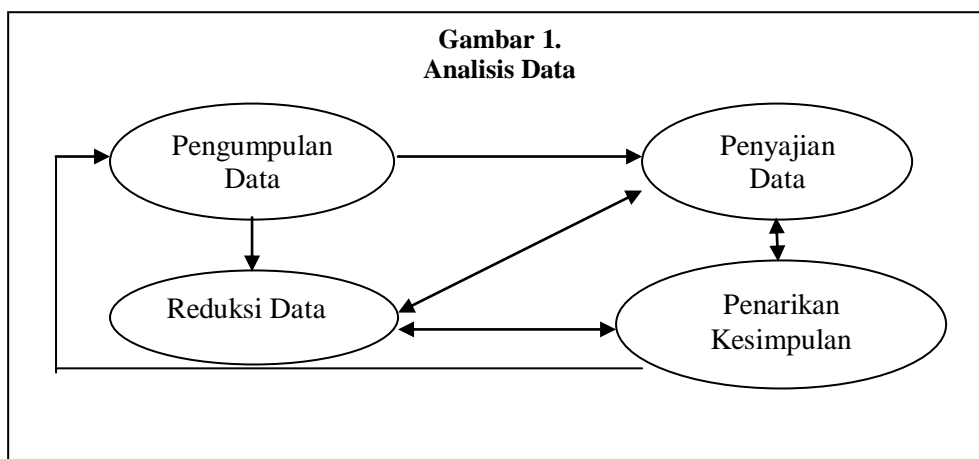
Di samping itu, terkadang kekhawatiran dan ketakutan orang tua yang berlebihan akan menghambat rasa percaya diri anak. Perasaan takut dan khawatir pada orang tua ini dapat membuat mereka cenderung untuk selalu menangani pekerjaan yang sebenarnya dapat dilakukan anak sendiri. Mereka tidak memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Semua keinginan anak dituruti dan memberikan pengawasan kepada anak sepanjang hari. Sehingga dalam hal ini anak tidak bisa belajar mandiri, dan akhirnya segala aktivitas kesehariannya bergantung pada orang lain.

Untuk lebih meningkatkan kemandirian pada anak, maka orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi lebih baik. Beberapa penelitian tentang pengasuhan anak antara lain adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun): Studi pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi” (Lestari, 2014). Penelitian tentang pengaruh pola asuh (*parenting*) orang tua terhadap perkembangan otak anak usia dini (Vinayastri, 2015). Selanjutnya penelitian tentang gambaran bimbingan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini (Effendi & Yuliani, 2019). Dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang pola bimbingan orang tua dengan indikator kemandirian seperti penelitian ini. Di mana penelitian ini mendeskripsikan pola bimbingan orang tua untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membentuk disiplin, serta menumbuhkan kebiasaan positif pada diri anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis naturalistik. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Harapan Pekanbaru. Subjek yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini adalah orang tua anak-anak yang belajar di Kelompok Bermain Harapan Kota Pekanbaru. Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan dan wawancara dengan tutor yang mengajar di Kelompok Bermain Harapan Kota Pekanbaru. Selanjutnya berdasarkan pengamatan dan wawancara tersebut diketahui anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai anak yang telah memiliki sikap mandiri dan tidak mandiri. Kemudian peneliti akan melakukan pengamatan terhadap masing-masing anak tersebut.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1984), melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan analisis tersebut dapat dijelaskan secara kronologis sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak-anak yang baru lahir dalam memenuhi kebutuhan mereka sangat bergantung pada orang dewasa, tetapi pada akhirnya mereka berhasil bertahan hidup karena kemampuan mereka untuk belajar memenuhi kebutuhan sendiri dan mandiri. Ciri orang yang mandiri adalah mengetahui mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya (Salirawati, 2012). Pola bimbingan orang tua merupakan sikap orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anaknya, meliputi cara orang tua memberikan peraturan, mengajarkan sikap disiplin, memberi hadiah ataupun hukuman. Menunjukkan otoritasnya, perhatian serta tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Dalam hal ini tentu saja orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan kemandirian anaknya. Mandiri dalam pengertian tidak mau bergantung pada orang lain, tetapi tetap memikirkan orang lain.

Bimbingan orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian seorang anak. Orang tua tidak bisa hanya menyerahkan proses bimbingan anaknya semata-mata kepada para tutor yang ada di kelompok bermain. Tetapi lebih dari itu, para orang tua harus bisa berperan aktif di rumah dengan membimbing anak untuk bersikap ke arah sikap yang lebih mandiri. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat diuraikan pola bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak yang dalam penelitian ini diuraikan dalam tiga bentuk, yaitu rasa percaya diri, disiplin dan menumbuhkan kebiasaan positif sebagai berikut.

Rasa Percaya Diri

Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan percaya diri seorang anak (Rahman, 2013). Rasa percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri diumpamakan sebagai reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses (Vandini, 2016). Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, ada beberapa pola yang dilakukan oleh orang tua, antara lain adalah pertama mendampingi anak dalam beraktivitas. Seperti yang dilakukan oleh Ibu S orang tua dari Putri di mana dalam beraktivitas dia membiarkan anaknya untuk tetap berada di dekatnya saat bermain, tanpa ada rasa terganggu. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa diawasi di tengah kesibukannya dalam bekerja. Kondisi ini seringkali mengakibatkan anaknya ikut meniru kebiasaannya dalam bekerja. Karena memang anak memiliki sikap untuk meniru orang di sekitarnya.

Agar Putri tidak mengganggu pekerjaannya ia memberikan alat-alat tulis seperti pensil, krayon, kertas dan lain-lain, agar anaknya bisa melakukan aktivitas sendiri tanpa mengganggu dirinya. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa bekerja dan sesuai dengan keinginannya sendiri dan meningkatkan rasa percaya dirinya tanpa ada rasa takut dan lainnya. Dalam hal ini Ibu S sudah melakukan dua hal, yaitu dia bisa menyelesaikan tugasnya tanpa harus diganggu Putri, sekaligus sudah mengajarkan sikap mandiri pada anaknya dengan memberikan alat tulis dan kertas, sehingga Putri bisa berkreasi sendiri dan lebih kreatif dengan ide-ide yang ada di pikirannya. Sekalipun gendut, Putri tidak pernah minder karena sebagai orang tua Ibu S sering memotivasi anaknya dengan mengatakan meskipun gendut, tapi Putri cantik, pandai menari, dan melukis. Putri sudah 2 (dua) kali juara melukis anak-anak se Kota Pekanbaru. Meskipun Putri sering diejek temannya gendut, tetapi hal itu tidak ada berpengaruh, dia tetap percaya diri.

Kedua adalah bersikap sabar menghadapi anak. Orang tua dituntut untuk lebih bersikap yang lembut, sabar dan perhatian kepada anaknya (Sukaimi, 2013). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, seperti bersabar untuk menjawab pertanyaan anaknya meskipun dia sedang bekerja. Dalam proses bimbingan tersebut tidak jarang dia mendapat protes dari anaknya apabila jawabannya tidak sesuai dengan keinginan si anak. Namun demikian Ibu S memberi pemahaman secara berulang sampai akhirnya Putri dapat memahaminya.

Menurut pengakuan Ibu S, hal ini dilakukan karena dalam membimbing anak usia dini yang harus diperhatikan adalah apa yang diinginkan oleh anak, bukan apa yang diinginkan oleh kita sebagai orang tua (mengarahkan). Orang tua hanya mengarahkan agar anak bisa bersikap benar dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merusak perkembangannya sebagai seorang anak.

Perubahan perilaku anak dapat dilihat dari kebiasaan Putri setiap habis bermain dengan teman-temannya, dia selalu punya inisiatif untuk membereskan dan mengajak temannya menaruh di tempatnya kembali sambil menyusun dengan rapi. Kemudian kalau waktu makan dia tetap menggunakan piring dan sendok serta gelas yang dimilikinya, kalau mau minum dia spontan mengambil minumannya di loker tanpa minta bantuan ibu guru lagi. Kebiasaan ini juga dilakukan Putri di rumah, sehingga ia tidak merasa sungkan dan canggung lagi melakukannya.

Untuk membentuk sikap percaya diri anak, berbagai hal dan pola dilakukan orang tua di TK di antaranya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan dirinya mengerjakan sesuatu sendiri disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa harus menghukum anak ketika tidak berhasil melakukan sesuatu yang sudah direncanakan.

Kemudian untuk lebih menumbuhkan rasa percaya diri anaknya, ibu S selalu mengajak Putri untuk membantunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah lainnya, seperti melibatkannya untuk membersihkan tempat tidurnya, menyiram bunga, membereskan mainannya bahkan mencuci sepeda motor. Ibu S berharap paling tidak anaknya terlibat dengan membantu mengambilkan kain pel, gayung, menyusun bantal dan lain sebagainya. Menurut Ibu S ini dilakukan membiasakan anaknya dengan kebiasaan baik sejak dari kecil, agar kelak tidak selalu bergantung pada orang lain. Bahkan menurut Ibu S, Putri sejak usia 1 tahun sudah diajarkan disiplin mulai bangun tidur, apa yang harus dilakukannya setiap hari, contohnya, mandi, makan, bermain, tidur siang.

Selanjutnya Ibu A juga selalu membiasakan berdialog secara terbuka dengan Bima, sehingga Bima berani dalam mengemukakan pendapat atau mengomentari apabila ada yang tidak sesuai dengan dirinya mengenai sesuatu yang disampaikan oleh ibunya atau orang lain. Dengan beradu argumentasi Ibu A selalu memberikan pujian terhadap Bima, apabila argumentasinya logis, dengan kebiasaan tersebut Bima lebih percaya diri.

Membentuk Disiplin

Kata disiplin yang dalam bahasa Inggris disebut *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata "*disciple*" dan mempunyai makna yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin yang dihormati. Dalam keluarga orang tua merupakan pemimpin bagi anak yang banyak belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia (Martsiswati & Suryono, 2014). Disiplin merupakan bentuk keteraturan, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban seorang anak terhadap aturan, tata tertib, maupun norma yang berlaku dan dilakukan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Dengan disiplin diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik (Arisnaini, 2019). Disiplin disini dimaksudkan sebagai cara orang tua dalam mengajarkan perilaku moral yang dapat diterima oleh masyarakat terutama di lingkungan keluarga.

Dalam hal ini pola bimbingan orang tua dalam membentuk sikap disiplin anak dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengajarkan anak untuk disiplin belajar mengaji ke surau (Natsir & Hufad, 2019). Begitu juga dengan membiasakan anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri, seperti membuka pasang sepatu sendiri, menaruh tas di loker, mencuci tangan, menggunakan lap, makan, dan mandi sendiri. Hal ini terlihat dari sikap Putri yang sejak mulai masuk sekolah sudah terbiasa untuk membuka sepatu dan meletakkannya di rak yang sudah disediakan, lalu bertanya.

Menurut pengakuan orang tua Putri, sebagai orang tua ia selalu berusaha membiasakan anaknya untuk disiplin. Pada saat anaknya melakukan sesuatu, Ibu S selalu memotivasi anaknya untuk menyelesaikannya sampai tuntas, contohnya kalau Putri sedang bermain balok Ibu S akan memotivasi supaya susunannya selesai sempurna. Selesai bermain, Putri mempunyai tugas untuk membereskan kembali mainannya pada tempat yang sudah biasa digunakan untuk tempat menyimpan mainan. Begitu juga setiap selesai makan, Putri sudah biasa menyimpan piring bekas makannya di tempat cucian piring, walaupun tidak untuk mencucinya. Dalam hal ini anak telah merasa dilibatkan dan dihargai dalam keluarganya, dengan memberikan tugas-tugas yang sederhana. Paling tidak ini akan mendorong anak untuk disiplin dan bertanggung jawab merapikan mainannya.

Berbeda dengan Putri yang terkesan patuh, Bima terkesan lebih suka melawan keinginan dari orang tuanya. Di mana Bima cenderung tidak fokus belum memiliki pertimbangan yang baik untuk

kepentingan dirinya maupun kepentingan orang lain. Menyikapi karakteristik anaknya seperti itu, Ibu A (orang tua Bima) melakukan upaya lebih ekstra dalam membimbing Bima, dengan melakukan kerjasama dan sering berkonsultasi dengan guru di sekolah agar bisa menyesuaikan di rumah.

Untuk menumbuhkan sikap disiplin anak, Ibu A juga membiasakan Bima setelah bangun tidur langsung mandi, menginjak usia 1 tahun sudah diajarkan sebelum mandi gosok gigi dulu. Bima juga dibiasakan sebelum tidur menyiapkan peralatan yang akan dibawanya ke sekolah besok pagi, segera berpakaian sekolah. Setelah mandi, sarapan, kemudian sepulang dari sekolah ganti baju, cuci tangan, makan dan tidur siang, begitu setiap hari dan dia sudah terbiasa tanpa di suruh lagi. Ibu A bersikap lebih sabar untuk memberikan pengertian pada anak mengenai apa yang sebaiknya dilakukan. Dalam hal inilah pentingnya komunikasi dan kerjasama antara orang tua dengan tutor. Agar tercipta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap sikap dan kebiasaan dari anak. Namun bagaimanapun sikap disiplin haruslah ditanamkan sejak anak (Puspitasari, Hastuti, & Herawati, 2015).

Menumbuhkan Kebiasaan Positif pada Diri Anak

Orang tua merupakan suri tauladan bagi anak segala perilaku orang tua menjadi perhatian anak dan akan ditiru dikesempatan yang berbeda oleh anak (Yani, 2013). Karenanya kebiasaan-kebiasaan yang baik haruslah diperlihatkan dan dicontohkan orang tua. Agar anak dapat meniru segala yang baik dan menjadikan sebagai perilaku yang positif bagi anak. Seperti sikap menepati janji terhadap anak yang dilakukan Ibu S terhadap anaknya. Sikap dan perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh Ibu S terhadap anaknya Putri meminta boneka di saat dirinya terburu-buru berangkat untuk bekerja. Di saat itu Ibu S berjanji akan membelikannya nanti sepulang dari bekerja. Menghadapi hal tersebut, dengan segala kelembutannya Ibu S memberi pengertian kepada putrinya untuk menunggu sampai dia kembali. Setelah kembali Ibu S selalu menepati janji untuk menuruti kemauan anaknya.

Kebiasaan menepati janji yang dilakukan Ibu S dimaksudkan agar anaknya dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan segala perkataan serta perbuatan yang sudah dilakukan. Hal lain yang diungkapkan Ibu S dari kebiasaannya dalam membimbing anaknya sehari-hari, apabila mau membeli sesuatu yang ada hubungan dengan keperluan anaknya selalu melibatkan anak untuk ikut memutuskannya, seperti waktu Putri minta boneka, Ibu S menanyakan kepada Putri warna boneka yang disukainya. Dalam hal-hal seperti ini Ibu S selalu melibatkannya untuk memilih sesuatu yang dia inginkan. Ibu S mengungkapkan, bahwa kebiasaan melibatkan anaknya dalam pengambilan keputusan, yaitu dalam rangka melatih keberaniannya dalam mengemukakan pendapat dan tidak hanya menerima apa yang sudah diputuskan orang lain. Anak harus menjadi dirinya sendiri, kita sebagai orang tua hanya bisa membimbing dan mengarahkannya saja. Alasan lainnya, yaitu supaya anaknya terbiasa untuk konsisten terhadap keputusan yang sudah disepakati secara bersama.

Ibu S juga sudah terbiasa memberikan kata-kata pujian, seperti mengucapkan hebat, bagus, dan pintar setiap Putri menyelesaikan pekerjaannya, apapun hasilnya. Dengan kata pujian itu Putri kelihatan senang dan bangga dan lebih bersemangat. Seperti yang disampaikan Ibu S berikut ini: Untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, Ibu S selalu memberikan semangat. Kalau mengerjakan sesuatu walaupun hasilnya belum sempurna Ibu S selalu memujinya, "wah bagus, kalau besok Putri membuatnya seperti ini (memberikan contoh) besok hasilnya pasti lebih bagus lagi.

Pujian orang tua akan menjadi faktor penguat bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Satu hal yang perlu diingat bahwa orang tua seharusnya tidak hanya menghargai hasil akhir yang baik dari usaha anak, namun juga harus menghargai proses mental yang telah dilalui anak. Apresiasi orang tua terhadap usaha anak akan membuat anak merasa dipahami. Hal ini akan mendorongnya untuk berusaha menjadi lebih baik lagi. Kebiasaan-kebiasaan seperti yang dilakukan Ibu S sepertinya sangat memengaruhi kepada sikap Putri yang selalu berani mengungkapkan sesuatu serta selalu berkomentar apabila dilibatkan dalam pembicaraan.

Sedangkan Ibu A membiasakan anaknya untuk terlibat dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti setiap bangun pagi ia selalu membereskan tempat tidur Bima dengan melibatkan anaknya tersebut. Begitu juga dengan kegiatan yang lainnya. Kegiatan lain yang menjadi kebiasaan Ibu A adalah membiasakan memberi contoh untuk menyiapkan peralatan kantornya sebelum tidur. Sehingga Bima selalu mengikuti untuk menyiapkan apa yang akan dibawanya sekolah besok pagi. Orang tua

tidak perlu menunggu sampai anak cukup besar untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya sudah bisa dilakukannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti merapikan tempat tidurnya sendiri.

Selanjutnya Ibu Y (orang tua Nabila) yang membiasakan anaknya untuk makan sendiri, tanpa disuapi oleh ibunya. Dalam membimbing Nabila, Ibu Y menerapkan disiplin yang ketat. Seperti tidak mengizinkan anaknya bermain lagi, kalau selesai main tidak membereskan mainannya sendiri dan meletakkannya kembali pada tempat yang sudah disediakan. Umpamanya habis main masak-masakan terus tidak menyimpan kembali sehabis main, besoknya kalau mau main itu lagi tidak saya izinkan.

Bimbingan orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian seorang anak. Orang tua tidak bisa hanya menyerahkan proses bimbingan anaknya semata-mata dari para tutor yang ada di kelompok bermain. Tetapi lebih dari itu, para orang tua harus bisa berperan aktif di rumah dengan membimbing anak untuk bersikap ke arah sikap yang lebih mandiri. Hal ini merupakan wujud dari kerjasama yang dapat memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan sikap mandiri pada diri anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi, terlalu membebaskan, menolak, menerima, mendominasi, penyerahan dan terlalu disiplin adalah bentuk pola bimbingan yang harus dirubah dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan sikap-sikap mandiri pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan pola bimbingan yang dilaksanakan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anaknya dalam tiga indikator. Pertama untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak orang tua melakukan beberapa tindakan antara lain adalah mendampingi anak dalam beraktivitas, bersikap sabar dalam membimbing anak, melatih anak untuk membiasakan dirinya mengerjakan sesuatu sendiri disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, dan melakukan komunikasi secara terbuka. Kedua membentuk disiplin anak dengan membiasakan anak untuk berusaha mengerjakan segala sesuatu sendiri, memotivasi anak dan mengajarkannya untuk bertanggung jawab merapikan mainannya, membiasakan mereka untuk mengatur waktu-waktu yang digunakan dalam beraktivitas sehari-hari, seperti waktu belajar, bermain dan istirahat. Menciptakan suasana yang akrab dengan anak melalui komunikasi yang baik. Ketiga menumbuhkan kebiasaan positif pada diri anak dengan menjadikan orang tua sebagai suri tauladan bagi anak, selalu menepati janji, memberikan kata-kata pujian, membiasakan anaknya untuk terlibat dalam melakukan berbagai kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisnaini, A. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Disiplin Diri Anak. *Serambi Tarbawi*, 7(1). Retrieved from <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1372>
- Effendi, & Yuliani, A. (2019). Gambaran Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 167–174. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2836952>
- Lestari, S. D. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun): Studi pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/6711/>
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: SAGE Publications.
- Natsir, M. H. D., & Hufad, A. (2019). The Function of Surau in Minangkabau Culture, 214(Ices 2018), 122–125. <https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.29>

- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 208–218. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8624>
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 373–388. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/759/728>
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 213–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>
- Sukaimi, S. (2013). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 81. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33–42. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_215651583993.pdf
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama pada Anak oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(1), 33–44. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/download/459/409/>